

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang berjudul *Analisis Referensi pada Wacana Berita Kriminal Dalam Harian Kompas Edisi Februari 2018* memiliki relevansi dengan dua penelitian sebelumnya. Penelitian yang telah ditulis sebelumnya adalah penelitian yang berjudul *Analisis Wacana Berita Politik dalam Surat Kabar Harian Kompas Edisi Jawa Tengah dan Jogjakarta* dan *Analisis Referensi pada Wacana Berita Kriminal dalam Harian Suara Merdeka*. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut diatas. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Analisis Wacana Berita Politik dalam Surat Kabar Harian Kompas Edisi Jawa Tengah dan Jogjakarta

Penelitian yang dilakukan oleh Sumiati mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2005 yang bertujuan untuk mendeskripsikan wacana (paragraf) yang memfokuskan analisis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal paragraf. Data dalam penelitian Sumiati berupa berita politik (kampanye) di harian *Kompas*. Dalam penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Sumiati dalam sumber data yang dipilih berupa media massa yaitu *Kompas* hanya saja cakupan penelitian milik Sumiati dibatasi pada wacana edisi Jawa Tengah dan Jogjakarta saja, sedangkan penelitian ini menggunakan wacana nasional dalam artian mencakup semua wacana berita kriminal yang ada dalam koran *Kompas*. Selanjutnya terdapat persamaan pada tahap analisis data yang menggunakan metode padan dan metode agih. Adapun perbedaan penelitian

Sumiati dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian Sumiati memfokuskan pada analisis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal paragraf, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada penanda referensial dalam wacana berita kriminal.

2. Analisis Referensi pada Wacana Berita Kriminal dalam Harian *Suara Merdeka*

Penelitian yang dilakukan oleh Winda mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2011 memiliki persamaan dengan penelitian ini yang mengkaji wujud penanda referensial. Data dalam penelitian tersebut berupa wacana berita kriminal yang bertujuan untuk mendeskripsikan wujud penanda referensial yang ada dalam wacana berita kriminal. Begitu pula dengan penelitian ini data yang digunakan berupa wacana berita kriminal. Adapun persamaan sumber data yang dipilih menggunakan media massa, namun perbedaannya pada penelitian milik Winda menggunakan sumber data dalam harian *Suara Merdeka* sedangkan pada penelitian ini menggunakan sumber data dalam harian *Kompas*. Selanjutnya terdapat persamaan pada tahap analisis data yang menggunakan metode padan dan metode agih. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan milik Winda terdapat pada kajian teori yang digunakan.

B. Landasan Teori

1. Wacana

a. Pengertian Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar/tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis

(Tarigan, 2009: 19). Sementara Chaer (2012: 267) mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan, karena dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apapun. Selanjutnya wacana merupakan tataran yang paling tinggi, namun untuk membentuknya wacana tidak dapat berdiri sendiri melainkan terdapat unsur pembangun wacana yang menjadikan wacana lebih padu dan rapi dengan adanya unsur kohesi dan koherensi.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 70) wacana merupakan satuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap. Hal inilah yang akan menjadi kajian bahasa para linguis berikutnya untuk lebih mendalami bidang wacana terutama yang berkaitan dengan analisisnya. Sedangkan menurut Sudaryat (2009: 111) wacana merupakan medium komunikasi verbal yang bisa diasumsikan dengan adanya penyapa (pembicara/penulis) dan pesapa (penyimak/pembaca). Wacana meliputi wacana lisan dan wacana tulis. Dalam wacana tertulis, isi atau informasi disampaikan secara tertulis. Hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana tulis tersusun berkesinambungan dan membentuk kepaduan sehingga tulisan tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Berbeda jika wacana disampaikan secara lisan, di mana kejelasan informasi didukung oleh konteks. Sehingga pada bahasa lisan lebih ditekankan pada konteks dan situasi untuk lebih menjelaskan topik pembicaraan pada saat komunikasi.

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi saling berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata dengan adanya konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, sehingga wacana mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar sebagai wadah untuk berinteraksi dengan masyarakat.

b. Jenis-jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa sudut pandang, antara lain berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan wacana, berdasarkan tertulis atau tidaknya wacana, berdasarkan bentuknya, dan berdasarkan tujuannya.

Tarigan (2009: 49) mengklasifikasikan wacana melalui berbagai cara, antara lain:

- 1) Berdasarkan media wacana dapat berupa:
 - a) wacana tulis, adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Untuk dapat memahami dan menerimanya seseorang harus dapat membacanya terlebih dahulu dan bahasa yang digunakan dalam wacana tulis pun harus padu, runtut dan berkesinambungan sehingga memudahkan pembaca untuk menangkapnya. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan yang utuh seperti buku, novel, dan lainnya.
 - b) wacana lisan, adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung. Untuk menerima dan memahaminya seorang penerima harus

menyimak dan mendengarkannya. Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan dan ujaran.

2) Berdasarkan pengungkapan wacana dapat berupa:

a) wacana langsung adalah kutipan wacana yang sebenarnya dibatasi oleh intonasi atau punctuation.

b) wacana tidak langsung adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan mempergunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu, antara lain dengan klausa subordinatif, kata bahwa, dan sebagainya.

3) Berdasarkan cara menuturkannya wacana dapat berupa:

a) wacana pembeberan, adalah wacana yang tidak mementingkan waktu dan penutur, berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian lainnya diikat secara logis.

b) wacana penuturan, adalah wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologi.

4) Berdasarkan bentuknya wacana dapat berupa :

a) wacana puisi, adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi, baik secara tertulis, ataupun lisan.

b) wacana prosa, adalah wacana yang disampaikan atau ditulis dalam bentuk prosa. Wacana prosa dapat membentuk tulis dan lisan. Misalnya novel, cerpen, hikayat, roman, cerita rakyat, dan lainnya.

- c) wacana drama, adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik secara tertulis maupun secara lisan.

Sementara Chaer (2012: 272) mengklasifikasikan wacana sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan sarananya wacana terbagi atas:
 - a) wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan, sebagai media komunikasi wacana lisan wujudnya berupa sebuah percakapan atau dialog.
 - b) wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Untuk menerima, memahami, atau menikmatinya maka para penerima harus membacanya.
- 2) Berdasarkan penggunaan bahasa, wacana terbagi atas:
 - a) wacana prosa adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa, karena berbentuk fiksi yaitu isinya berupa imajinasi namun tidak menutup kemungkinan karya fiksi mengandung fakta. Jadi contoh wacana prosa berupa novel, cerpen, artikel, makalah, buku, dan yang lainnya.
 - b) wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi bisa berbentuk lisan dan tulis. Bahasa dan isinya berorientasi pada keindahan.

Selanjutnya wacana prosa dilihat dari penyampaiannya isinya dibedakan menjadi sebagai berikut:

- a) Wacana narasi adalah wacana yang menceritakan sesuatu topik atau hal yang didasarkan pada urutan suatu peristiwa atau kejadian.
- b) Wacana eksposisi adalah wacana yang memaparkan topik atau fakta, dengan kata lain wacana yang berisikan memberi informasi dan dapat memperluas.

- c) Wacana persuasi adalah wacana yang bersifat mengajak, menganjurkan, atau melarang. Sehingga wacana persuasi biasanya terlihat menarik agar pembaca untuk melakukan ajakan tersebut.
- d) Wacana argumentasi adalah wacana yang memberi argumen atau alasan terhadap suatu hal yang disertai dengan bukti, alasan dan pernyataan yang dapat diterima secara logis.

Sumarlam (2003: 15) membagi jenis-jenis wacana menjadi beberapa bagian:

- 1) Berdasarkan bahasa yang dipakai:
 - a) Wacana bahasa nasional (Indonesia) adalah bahasa yang digunakan oleh orang dari berbagai daerah agar mengerti apa yang dimaksud oleh pembicara, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu.
 - b) Wacana bahasa lokal atau daerah (bahasa Jawa, Bali, Sunda, Madura, dan sebagainya) adalah bahasa yang dipakai berdasarkan daerah lokal itu sendiri.
 - c) Wacana bahasa Internasional (Inggris) adalah bahasa yang dipakai oleh orang dari berbagai macam negara untuk mempermudah dalam berkomunikasi.
 - d) Wacana bahasa lainnya, seperti bahasa Belanda, Jerman, Perancis, dan sebagainya) adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pemakainya.
- 2) Berdasarkan media yang dipakai untuk mengungkapkan:
 - a) Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan melalui media tulis. Untuk dapat menerima atau memahami wacana tulis maka penerima harus membacanya. Di dalam wacana tulis terjadi komunikasi secara tidak langsung

antara penulis dengan pembaca. Sehingga seorang pembaca harus cermat dalam membaca wacana agar maksud dalam wacana tersebut dapat dipahami.

- b) Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan. Untuk dapat menerima dan memahami, lawan bicara harus menyimak atau mendengarkannya. Wacana lisan diciptakan dalam waktu atau situasi yang nyata. Oleh karena itu, dalam semua bentuk wacana lisan, harus mengetahui dengan pasti. Dengan siapa dan kepada siapa kita berbicara.
- 3) Berdasarkan jenis pemakaian:
 - a) Wacana monolog adalah wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Wacana monolog ini sifatnya searah dan termasuk komunikasi tidak interaktif seperti contoh penyampaian visi dan misi, khotbah, dan lainnya.
 - b) Wacana dialog adalah wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Wacana dialog ini bersifat dua arah dan masing-masing partisipan secara aktif ikut berperan di dalam komunikasi tersebut sehingga sehingga disebut komunikasi interaktif. Misalnya pada pemakaian bahasa dalam diskusi, seminar, dan kampanye.
- 4) Berdasarkan bentuk, wacana diklasifikasikan menjadi tiga bentuk:
 - a) Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Wacana berbentuk prosa ini dapat berupa wacana tulis dan lisan. Jadi wacana prosa masuk dalam karya sastra karena berbentuk fiksi.
 - b) Wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi. Sama halnya wacana prosa, wacana puisi bentuknya lisan dan tulis. Contoh puisi lisan yaitu syair dan puisi sedangkan yang termasuk puisi tulis berupa puitisasi

atau puisi yang dideklamasikan dan lagu-lagu.

- 5) Berdasarkan cara dan tujuan penyampaiannya wacana diklasifikasikan menjadi lima macam yaitu:
- a) Wacana narasi disebut juga dengan wacana penuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu. Wacana narasi didasarkan pada urutan suatu peristiwa atau kejadian.
 - b) Wacana deskripsi adalah wacana yang bertujuan melukiskan, menggambarkan atau memeriksa sesuatu menurut apa adanya. Wacana deskripsi menggambarkan sesuatu berdasarkan pengalaman. Objek yang dikembangkan dalam wacana deskripsi berhubungan dengan ruang dan waktu.
 - c) Wacana eksposisi adalah wacana yang tidak mementingkan waktu dan pelaku. Jadi wacana eksposisi bertujuan memberikan informasi atau keterangan yang terperinci mengenai objek dan menerangkan sesuatu dan dapat memperluas ilmu dan pengetahuan bagi setiap pembacanya.
 - d) Wacana argumentasi adalah wacana yang berisi pendapat, sikap ataupun penilaian terhadap hal-hal yang disertakan dengan bukti maupun alasan yang dapat diterima oleh akal. Jadi wacana argumentasi bertujuan untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran atas ide atau gagasan yang pada wacana.
 - e) Wacana persuasi adalah wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasihat serta singkat dan menarik yang bertujuan untuk memikat pembaca atau pendengar untuk melakukan ajakan tersebut. Misalnya promo diskon.

Berdasarkan pemaparan dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis wacana secara umum dibedakan sesuai dengan sudut pandang wacana tersebut itu dilihat. Berdasarkan langsung atau tidaknya, wacana dibedakan menjadi wacana langsung dan wacana tidak langsung. Dilihat dari media penyampaiannya wacana dibedakan menjadi wacana lisan dan wacana tulis. Dilihat dari bentuknya, wacana dibedakan menjadi wacana prosa dan wacana puisi. Sedangkan dilihat dari penyampaian isinya, wacana dibedakan menjadi narasi, eksposisi, persuasi dan argumentasi.

c. Unsur Wacana

Wacana dikatakan utuh apabila memiliki unsur-unsur pendukung yang dapat menjadikan wacana tersebut sebagai wacana yang baik. Oleh karena itu, wacana dapat berwujud karangan, paragraf, kalimat, atau kata yang dapat menghasilkan rasa kepaduan bagi penyimak atau pembacanya. Menurut Mulyana (2005: 7) wacana memiliki dua unsur, yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Adapun unsur dalam (internal) wacana meliputi:

- 1) Kata adalah jika dilihat dalam sebuah struktur yang lebih besar, merupakan bagian dari kalimat. Jadi, kata merupakan satu kesatuan yang tidak terlepas dengan kalimat karena kata jika berdiri sendiri tidak memiliki konteks wacana, untuk itu diperlukan kalimat sebagai gandengannya.
- 2) Kalimat adalah susunan yang terdiri dari beberapa kata yang bergabung menjadi satu pengertian dengan intonasi sempurna (final) (Mulyana, 2005: 7). Kalimat juga bisa saja terdiri atas satu kata. Namun kalimat satu kata itu merupakan pengungkapan pendek yang memiliki peran sebagai kalimat. Kalimat pendek seperti itu biasanya terdapat pada percakapan karena pada

tempat dan situasi tertentu orang cenderung bertanya jawab menggunakan kalimat pendek.

- 3) Teks adalah kesatuan dan kepaduan antara isi yang ingin disampaikan dengan bentuk ujaran, dan situasi, kondisi yang ada. Dengan kata lain, bahwa teks itu berupa ungkapan bahasa yang di dalamnya terdiri dari satu kesatuan isi, bentuk dan situasi kondisi penggunaannya.
- 4) Koteks adalah teks yang bersifat sejajar, koordinatif, dan memiliki hubungan dengan teks lainnya, teks yang satu memiliki hubungan dengan teks lainnya (Mulyana, 2005: 10). Dengan kata lain, koteks berarti teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai keterkaitan dengan teks yang didampinginya itu bisa terletak di depan (mendahului) atau di belakang teks yang mendampingi (mengiringi).

Adapun unsur luar (eksternal) wacana meliputi:

- 1) Implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Implikatur berfungsi sebagai titik yang menghubungkan antara yang diucapkan dengan yang diimplikasikan. Jadi suatu dialog yang mengandung implikatur selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung.
- 2) Presuposisi adalah praanggapan mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar/pembaca. Pranggapan membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa (kalimat) untuk mengungkapkan makna pesan yang ingin dimaksudkan. Jadi, pranggapan merupakan pengetahuan tentang sesuatu dimulai oleh pembicara ketika pembicara memperkirakan orang yang diajak bicara sudah mengetahui hal yang akan diucapkannya.

- 3) Referensi adalah hubungan antara kata dengan benda (orang, tumbuhan, sesuatu lainnya) yang dirujuknya yang digunakan sebagai acuan yang mendahului atau mengikutinya. Dengan kata lain, tugas pendengar atau pembaca dalam memahami ujaran adalah mengidentifikasi sesuatu yang ditunjuk atau dimaksud dalam ujaran tersebut.
- 4) Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembicara untuk memahami maksud pembicara atau penulis. Seorang pembaca harus mampu mengambil pengertian, pemahaman, atau suatu makna tertentu. Dengan kata lain, pembaca harus mampu mengambil kesimpulan sendiri, mengenai makna meskipun tidak terungkap secara eksplisit.
- 5) Konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Jadi suatu dialog atau percakapan yang entah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasi dilatarbelakangi oleh adanya konteks.

2. Referensi (Pengacuan)

Secara tradisional, referensi adalah hubungan antara kata dengan benda (orang, tumbuhan, sesuatu lainnya) yang dirujuknya. Referensi merupakan perilaku pembicara/penulis. Jadi, yang menentukan referensi itu suatu tuturan adalah pihak pembicara sendiri, sebab hanya pihak pembicara yang paling mengetahui hal yang diujarkan dengan hal yang dirujuk oleh ujarannya (Mulyana, 2005: 15). Sejalan dengan itu, Kridalaksana (2009: 208) menyatakan referensi adalah hubungan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya.

Adapun menurut (Hanafiah, 2014: 137) referensi atau pengacuan adalah satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lainnya baik yang di depan maupun di belakang. Sejalan dengan hanafiah, pengertian referensi menurut Sumarlam (2003: 23) salah satu jenis kohesi gramatikal atau satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Sedangkan Sudaryat (2009: 153) referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu disebut deiksis sedangkan unsur-unsur yang diacunya disebut anteseden. Pengertian referensi juga dipaparkan oleh Rani (2006: 97) secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Kata *buku* misalnya mempunyai referensi kepada sekumpulan kertas yang dijilid untuk menulis dan dibaca. Sejalan dengan Rani, Hartono (2000: 234) mengatakan referensi dalam kajian sintaksis adalah hubungan antara kata dengan bendanya.

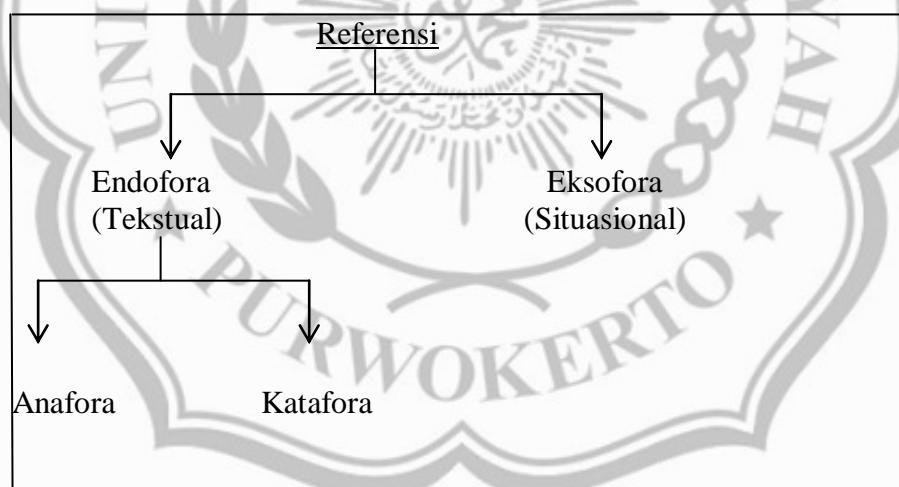
Dilihat dari acuannya referensi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) referensi *exophora* (eksopora, situasional), dan (2) referensi *endophora* (endopora, tekstual). Referensi endopora dapat dipilah lagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) referensi *anaphora* (anafora) dan (2) referensi *cataphora* (katafora) (Halliday dalam Hamid Hasan Lubis, 2015: 32)

Referensi dapat bersifat eksoforis (*situasional*) apabila mengacu ke anteseden yang ada di luar wacana, dan bersifat endoforis (*tekstual*) apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana. Referensi endoforis yang berposisi sesudah antesedennya disebut referensi anaforis, sedangkan yang berposisi sebelum antesedennya disebut referensi kataforis (Sudaryat, 2009: 153).

Berdasarkan pemaparan dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa referensi merupakan hubungan antara kata dengan benda (orang, tumbuhan, sesuatu lainnya) yang dirujuknya yang digunakan sebagai acuan yang mendahului atau mengikutinya. Referensi dapat bersifat eksoforis (*situasional*) apabila mengacu ke anteseden yang ada di luar wacana, dan bersifat endoforis (*tekstual*) apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana.

Sumarlam (2003: 23) membagi pengacuan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora apabila acuannya (satuan yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana (lihat bagan 1).

Bagan 1. Jenis Referensi



(Sumber: Sumarlam, 2003: 23)

Pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengacuan anaforis (*anaphoric reference*) dan pengacuan kataforis (*cataphoric reference*). Pengacuan anaforis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden sebelah kiri, atau

mengacu unsur pada unsur yang telah disebut terdahulu. Sementara itu pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.

Sejalan dengan Sumarlam, Rani (2006: 99) membagi referensi berdasarkan arah acuannya menjadi referensi eksofora dan endofora. Referensi eksofora adalah pengacuan terhadap anteseden di luar bahasa, yaitu pada konteks situasi. Misalnya *Itu matahari*. Kata itu pada tuturan tersebut mengacu pada sesuatu di luar teks, yaitu benda yang berpijar yang menerangi alam ini'. Sedangkan referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks. Dengan kata lain, hal atau sesuatu yang diacu dapat ditemukan di dalam teks. Jika yang diacu (anteseden) lebih dahulu dituturkan atau ada pada kalimat yang lebih dahulu sebelum pronomina dinamakan anafora, sedangkan anteseden yang ditemukan sesudah pronomina dinamakan katafora.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang diacu (anteseden) lebih dahulu dituturkan atau ada pada kalimat yang lebih dahulu sebelum pronomina dinamakan anafora, sedangkan anteseden yang ditemukan sesudah pronomina dinamakan katafora. Contoh:

- (1) Ketua Umum PGRI **Unifah Rosyidi**, di sela-sela Konferensi Kerja Nasional V PGRI di Batam, mengatakan, penganiayaan terhadap guru oleh siswa sangat memilukan dan memprihatinkan. "**Kami** minta kasus ini diinvestigasi serius. Kami harap sekolah, guru, dan orangtua dapat membangun hubungan baik dengan rutin berkomunikasi agar masalah pendidikan anak bisa ditangani bersama," kata Unifah. (*Kompas*, 4/2/18).

Pada penggalan wacana (1) terdapat pronomina persona eksklusif *kami*. Kami menunjuk terhadap anteseden *Unifah Rosyidi* pada kalimat sebelumnya. Penanda referensial ini termasuk endofora yang bersifat anaforis karena merujuk pada unsur yang disebutkan sebelumnya atau merujuk pada anteseden sebelumnya.

Sementara itu, pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya atau mengacu pada anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang disebutkan kemudian. Contoh:

- (2) *Kami* harap sekolah, guru, dan orangtua dapat membangun hubungan baik dengan rutin berkomunikasi agar masalah pendidikan anak bisa ditangani bersama,” kata *Unifah*. (*Kompas*, 4/2/18).

Penggalan wacana (2) terdapat pronomina persona tunggal jamak *kami* yang mengacu pada unsur lain yang terdapat di dalam teks yang disebutkan sesudahnya. Pada wacana tersebut *kami* merupakan wujud dari penanda referensial endofora (acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (acuannya disebutkan sesudahnya) melalui satuan lingual berupa pronomina persona pertama jamak. Wujud penanda referensial *kami* mengacu pada anteseden *Unifah* yang terletak di sebelah kanan, sebagai orang yang menuturkan tuturan.

Menurut (Sumarlam, 2003: 24) berdasarkan tipe satuan lingualnya referensi dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (a) pengacuan persona, (b) pengacuan demonstratif, (c) pengacuan komparatif.

a. Referensi Persona

Pengacuan persona terdiri dari tiga kata ganti diri, yaitu kata ganti orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III, baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona merupakan pronomina yang dipakai untuk mengacu pada

orang. Pronomina yang mengacu pada diri sendiri (persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (persona kedua), dan mengacu pada orang yang dibicarakan (persona ketiga).

Tabel 1. Pronomina Persona

Persona	Tunggal	Jamak
Persona pertama	<i>saya, aku, ku-, -ku</i>	<i>kami, kita</i>
Persona kedua	<i>kamu, engkau, anda, dikau, kau-, -mu</i>	<i>kalian, kamu sekalian</i>
Persona ketiga	<i>ia, dia, beliau, -nya</i>	<i>Mereka</i>

(Sumber: Sumarlam, 2003: 25)

1) Pronomina Persona Pertama

Jenis referensi persona yang menggunakan kata ganti pertama. Persona pertama tunggal dalam bahasa Indonesia adalah *saya dan aku*. Pronominal persona aku mempunyai variasi bentuk *-ku, dan ku-*. Selain itu di dalam bahasa Indonesia yang mengenal persona jamak, yaitu *kami dan kita*.

2) Pronomina Persona Kedua

Pronomina jenis ini merupakan kata ganti orang kedua. Persona kedua mempunyai beberapa wujud, yaitu *kamu, engkau, anda, dikau, kau-, dan -mu*. Persona kedua mempunyai bentuk jamak *engkau* dan *sekalian*. Persona kedua yang memiliki variasi bentuk hanyalah *engkau* dan *kamu*. Bentuk terikat itu masing-masing adalah *kau-* dan *-mu*.

3) Pronomina Persona Ketiga

Persona ketiga merupakan kata ganti orang yang dibicarakan, jenis penanda referensial dengan menggunakan pronomina persona ketiga (tunggal dan jamak). Ada dua macam persona ketiga tunggal, yaitu *dia, ia, beliau, dan -nya*. Adapun persona ketiga jamak adalah *mereka*.

b. Referensi Demonstratif

Sumarlam (2003: 25) membagi pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) menjadi dua, yaitu pronominal demonstratif waktu (*temporal*) dan pronominal tempat (*lokasional*). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti: *kini, sekarang, saat ini*), lampau (seperti: *kemarin dan dulu*), akan datang (seperti: *bedok, depan, yang akan datang*) dan waktu netral (seperti: *pagi, siang, sore*). Sementara itu, pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (seperti *sini, ini*), agak jauh dengan pembicara (seperti *situ, itu*), jauh dengan pembicara (seperti *sana*), dan menunjuk tempat secara eksplisit (*Surakarta, Yogyakarta, Solo*).

Menurut Hartono (2000:150) pronominal penunjukkan (demonstratif) dalam bahasa Indonesia ada empat macam, yaitu:

- 1) Pronomina penunjuk umum adalah kategori yang mengacu ke acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, ke masa yang akan datang, atau informasi yang akan disampaikan ; mengacu ke acuan yang jauh dari pembaca/penulis, ke masa lampau atau ke informasi yang sudah disampaikan, yaitu *ini* dan *itu*.
- 2) Pronomina penunjuk tempat (pronominal yang berdasarkan pada titik pangkal dari pembicara: dekat *sini*, agak jauh *situ*, jauh *sana*. Karena penunjuk lokasi pronomina ini sering digunakan dengan preposisi pengacuan arah *di*, sehingga terdapat *di sini, di situ, dan di sana*.
- 3) Pronomina penunjuk ihwal (titik pangkal perbedaannya sama dengan penunjuk lokasi dekat *begini*, jauh *begitu*, dan menyangkut keduanya *demikian*).
- 4) Penunjukkan adverbial titik pangkal acuannya yang terletak pada tempat anteseden yang diacu, ke belakang *tadi* dan *berikut*, ke depan *tersebut*.

c. Referensi Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sikap, watak, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam, 2003: 26). Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan, misalnya: *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*. Sedangkan referensi komparatif menurut Rani (2006: 104) adalah deiktis yang menjadi bandingan bagi antesedennya. Kata-kata yang termasuk kategori pronomina komparatif antara lain: *sama, persis, identik, serupa, segitu serupa, selain, berbeda*, dan sebagainya.

Referensi komparatif dalam bahasa Indonesia menurut Hartono (2000: 151) berkenaan dengan perbandingan dua maujud atau lebih, yang meliputi tingkat kualitas atau intensitasnya, bersifat setara atau tidak setara. Tingkat setara disebut tingkat ekuatif, sedangkan tingkat tidak setara dibagi menjadi dua yaitu tingkat komparatif dan tingkat superlatif.

1) Tingkat Ekuatif

Penanda referensial tingkat ekuatif menyatakan hubungan perbandingan, kemiripan, antar unsur dalam unsur yang diacu, yaitu *sama, seperti, persis, mirip*.

2) Tingkat Tidak Setara

a) Tingkat Komparatif

Penanda referensial komparatif dipakai dimuka adjektiva tertentu dengan makna 'di atas taraf yang diharapkan, yaitu *lebih..., yang lebih..., lebih...dari (pada)*.

b) Tingkat Superlatif

Adjektiva superlatif dapat diikuti frasa yang berposisi *paling*, *yang ter-*, *yang paling* beserta nomina yang dibandingkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa referensi berdasarkan tipe satuan lingual dalam bahasa Indonesia, yaitu pengacuan persona kelas pronomina persona pertama, kedua dan ketiga; pengacuan demonstratif (penunjuk) dengan pronomina penunjuk umum; pronomina penunjuk tempat; pronomina penunjuk ihwal dan penunjukkan adverbia. Adapun pengacuan komparatif meliputi tingkat ekuatif, tingkat komparatif, dan tingkat superlatif.

Tabel 2. Penanda Referensi dalam Bahasa Indonesia

Referensi Persona	Persona Pertama Persona Kedua Persona Ketiga	Tunggal Jamak Tunggal Jamak Tunggal Jamak	saya, aku, ku-, -ku kami, kita engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu kalian, sekalian, ia, dia, beliau, -nya mereka
Referensi Demonstratif	Penunjukkan Pronomina Penunjukkan Adverbia	Pronomina Penunjuk Umum Pronomina Penunjuk Tempat Pronomina Penunjuk Ihwal	Dekat, masa yang akan datang Jauh, masa lampau Dekat Agak jauh Jauh Dekat Jauh Mencakup keduanya Ke belakang Ini itu sini situ sana begini begitu demikian tadi, berikut

			Ke depan	tersebut
Referensi Komparatif	Tingkat Ekuatif Tingkat Komparatif			sama, seperti, persis, mirip lebih..., yang lebih... lebih...dari (pada)
	Tingkat Superlatif			ter-, paling, yang ter-, yang paling

(Sumber: Hartono, 2000: 152)

3. Wacana Berita Kriminal dalam Harian *Kompas* Edisi Februari 2018

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 2007:756) media cetak adalah sebuah alat untuk menyebarkan informasi, seperti surat kabar, radio, televisi. Media cetak berisi informasi yang berguna untuk kepentingan umum atau orang banyak. Selain itu media cetak berperan penting sebagai forum untuk memberitakan setiap peristiwa yang terjadi di masyarakat dan sebagai tempat untuk mengembangkan suatu kebudayaan atau kelompok sosial tertentu. Oleh sebab itu, media cetak merupakan tempat yang sangat berpotensi untuk memproduksi dan menyebarkan masalah sosial.

Adapun salah satu media cetak yang digunakan dalam penelitian ini berupa surat kabar. Media cetak berupa surat kabar atau koran mudah didapatkan. Melalui surat kabar manusia dapat mendapatkan informasi setiap hari, baik berita yang bersifat daerah maupun bersifat nasional. Berita merupakan laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet (Sumadiria, 2016: 65). Sedangkan Hartati (2015: 131) mendefinisikan berita merupakan kabar atau informasi yang disampaikan kepada orang lain. Berdasarkan pendapat dari kedua ahli di atas, dapat disimpulkan

bahwa berita merupakan kabar atau informasi tercepat mengenai fakta atau ide baru yang disampaikan kepada orang lain melalui surat kabar, radio, televisi, dan internet.

Berdasarkan materi isinya, berita dapat dikelompokkan ke dalam: (a) Berita pernyataan pendapat, ide atau gagasan (b) Berita ekonomi (c) Berita keuangan (d) Berita politik (e) Berita sosial kemasyarakatan (f) Berita pendidikan (g) Berita hukum dan keadilan (h) Berita olahraga (i) Berita kriminal (j) Berita bencana dan tragedi (k) Berita perang (l) Berita ilmiah (m) Berita hiburan (n) Berita tentang aspek-aspek ketertarikan manusiawi atau minat insani.

Berita kriminal adalah sebuah peristiwa atau kejadian yang melanggar hukum pidana dan kejahatan yang disiarkan melalui media massa. Bahasa dalam berita disyaratkan sederhana tidak bercampur baur dengan kata-kata asing dan kata-kata yang kurang atau tidak dipahami pembaca. Berita yang baik harus memenuhi syarat berikut:

- a. Harus benar. Apa yang diberitakan itu sesuai fakta dengan bukti-bukti yang konkrit.
- b. Sederhana, berita yang ditulis harus sederhana baik dalam isi maupun bahasanya sehingga dapat dimengerti oleh berbagai lapisan masyarakat.
- c. Singkat, berita yang baik adalah tidak bertele-tele, langsung pada pokok permasalahan, singkat jelas dan padat sehingga tidak menimbulkan kebosanan pada pembaca.
- d. Jelas, apa yang diberitakan itu tidak semu, jelas dan bisa dipertanggungjawabkan.

C. Peta Konsep

Dalam skripsi yang berjudul “Analisis Referensi pada Wacana Berita Kriminal dalam Harian *Kompas* Edisi Februari 2018” peneliti menggunakan teori kajian wacana. Pada teori kajian wacana, peneliti memaparkan pengertian wacana, jenis-jenis wacana, dan unsur-unsur wacana. Unsur-unsur wacana tersebut terdiri dari unsur internal dan unsur eksternal. Unsur eksternal yang dibagi menjadi lima jenis, yaitu implikatur, presuposisi, inferensi, konteks, dan referensi. Adapun referensi memiliki jenis-jenis referensi yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan acuan dan berdasarkan tipe satuan lingual. Referensi berdasarkan acuannya terbagi menjadi dua jenis, yaitu referensi eksofora dan referensi endofora. Referensi endofora berdasarkan arah acuannya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu anafora dan katafora. Sedangkan referensi berdasarkan tipe satuan lingualnya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Referensi persona terbagi menjadi tiga jenis, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Referensi demonstratif terbagi menjadi empat jenis, yaitu pronominal penunjuk umum, pronominal penunjuk tempat, pronominal penunjuk ihwal, dan pronominal penunjuk adverbial. Referensi komparatif terbagi menjadi tiga jenis, yaitu tingkat ekuatif, tingkat komparatif, dan tingkat superlatif. Berdasarkan pemaparan teori di atas peneliti mengambil salah satu contoh wacana, yaitu berita kriminal pada surat kabar *Kompas* untuk dijadikan penelitian.

Bagan 2. Peta Konsep Teori Penelitian

